

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa

The Effect of Social Factors on Beef Cattle Management in Kampili Village, Pallangga District, Gowa Regency

Astati^{1*}, Mursidin¹, Amriana Hifizah¹, Anas Qurniawan¹, Muhammad Basir Paly¹, Andi Mustika Abidin¹, Fitri Handayani²

¹Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Alumni Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong-Gowa.

*Email koresponden: astati@uin-alauddin.ac.id.

ABSTRAK

Usaha pemeliharaan ternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Adapun manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan ke dalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada bulan September hingga Oktober 2020. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengelolaan ternak sapi potong. Pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 42 peternak. Hasil analisis regresi linear berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Sedangkan status sosial tidak berpengaruh terhadap pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Berdasarkan hal ini, masyarakat pada umumnya menjalankan usaha ternak sapi potong karena faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat bukan untuk mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dari orang yang tidak menjalankan usaha ini.

Kata kunci: Pengelolaan, Sapi potong, Sosial ekonomi.

ABSTRACT

The beef cattle rearing business is one of the businesses that can be used as a source of livelihood for people in rural areas. The benefits of cattle for human life can be classified into economic, nutritional fulfillment and socio-cultural aspects. This study aims to determine the influence of socioeconomic factors on beef cattle management in Kampili Village, Pallangga District, Gowa Regency. This research was conducted in Kampili Village, Pallangga District, Gowa Regency from September to October 2020. This type of research is descriptive quantitative, which is a type of research that explains the influence of socioeconomic factors on the management of beef cattle. Simple random sampling of 42 breeders. The results of multiple linear regression analysis shows that the family environment and community environment affect the management of beef cattle in Kampili Village, Pallangga District, Gowa Regency. Meanwhile, social status has no effect on the management of beef cattle in Kampili Village, Pallangga District, Gowa Regency. Based on this, people in general run beef cattle businesses because of family environmental factors and the community environment not to get higher appreciation from people who do not run this business.

Keywords: Beef cattle, Management, Social economy.

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan sapi asal Indonesia yang khusus dipelihara untuk dipotong atau dijadikan bahan pangan dan memenuhi kebutuhan konsumsi daging masyarakat Indonesia. Ternak sapi potong umumnya dikenal sebagai ternak tipe pedaging dengan tubuh yang besar. Mutu dagingnya tinggi dan tingkat pertumbuhan yang cepat, kemampuan makannya cukup baik dan mudah di pasarkan.

Kabupaten Gowa adalah salah satu sentra peternakan sapi potong yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa mencatat jumlah populasi ternak sapi di wilayahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini peningkatan itu mencapai 2% dibanding tahun sebelumnya. Dinas Peternakan dan Perkebunan Gowa melaporkan tahun 2020-2021 populasi sapi ternak di Gowa sebesar 115.000 ekor. Sementara tahun 2019-2020 cuma 112.000 ekor (Amir, 2022). Sejak ditetapkan kebijakan pengurangan impor sapi potong pada tahun 2010, para peternak memotong sapi lokal untuk kebutuhan konsumsi dan dijual.

Di Kecamatan Pallangga, populasi ternak sapi potong pada tahun 2017 tercatat 5.418 ekor dan tahun 2018 tercatat 5.534 ekor (BPS Kab. Gowa 2019). Meningkatnya permintaan daging tidak berbanding lurus dengan perkembangan populasi sapi potong. Faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan sapi potong tersebut adalah, skala usaha umumnya berskala kecil yaitu 2-3 ekor per rumah tangga. Kurangnya sapi yang dimiliki oleh peternak dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor sosial ekonomi. Lumbantoruan (2013) menggambarkan faktor sosial ekonomi ini mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak.

Dalam pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang kemampuan untuk menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Kinerja individu yang satu berbeda dengan yang lain disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu (Rahman, 2013; Tomatala, 2004). Olehnya itu, untuk memulai usaha dalam bidang peternakan perlu diawali adanya keinginan dalam diri seseorang. Keinginan ini tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi keinginan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2020 di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan populasi ternak sapi potong yang terdapat di wilayah ini.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, kemudian hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong yang terdapat di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sebanyak 71 peternak. Berhubung populasi tersebar di beberapa lokasi tersebut, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) yakni setiap anggota populasi memiliki kesempatan serta peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel tanpa intervensi dari peneliti. Untuk menentukan sampel tersebut dapat menggunakan rumus Slovin (Umar, 2000) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

N= Jumlah Populasi

n= Jumlah Sampel/Peternak

e= Tingkat Kesalahan (10%)

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{71}{1 + 71(10\%)^2}$$

$$n = \frac{71}{1 + 71(0,01)}$$

$$n = \frac{71}{1 + 0,71}$$

$$n = \frac{71}{1,71}$$

$$n = 41,52$$

$$n = 42$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 peternak dengan kriteria memiliki ternak sapi potong minimal 3 ekor dan pengalaman beternak minimal 5 tahun.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data kualitatif, adalah data yang pada umumnya berbentuk pernyataan yang meliputi data berupa kata-kata terkait karakteristik sosial peternak; (2) Data kuantitatif, adalah data yang wujudnya angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran meliputi populasi ternak sapi potong dan jumlah peternak

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung serta interview dengan peternak; (2) Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai media serta ketersediaan data di lokasi penelitian, kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang kondisi lokasi penelitian, jenis ternak sapi potong, dan karakteristik peternak sapi potong; (2) Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan bantuan daftar pertanyaan berupa kuisisioner dengan peternak/ responden yang terlibat aktif dalam usaha peternakan sapi potong.

Variabel Penelitian

Adapun beberapa Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, indikator dan pengukuran penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran
Pengelolaan ternak sapi potong (Y)	- Pemeliharaan secara ekstensif - Peralatan dan perkandangan yang sederhana - Biaya pemeliharaan yang sedikit - Penanganan kesehatan oleh peternak - Sistem perkawinan secara alami	Skala Likert

Lingkungan keluarga (X1)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasaran yang mudah - Keinginan keluarga melakukan usaha ternak sapi potong - Desakan kebutuhan ekonomi keluarga - Kesadaran keluarga melakukan usaha ternak sapi potong 	Skala Likert
Lingkungan masyarakat (X2)	<ul style="list-style-type: none"> - Dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar yang telah menekuni usaha ternak sapi potong - Insentif berasal dari masyarakat yang berhasil menangani usaha ternak sapi potong - Insentif berasal dari orang-orang yang berpengalaman dalam melakukan usaha ternak sapi potong 	Skala Likert
Status sosial (X3)	<ul style="list-style-type: none"> - Keinginan untuk dihargai - Keinginan untuk dipandang tinggi - Ambisi untuk dihormati 	Skala Likert

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan tujuan untuk mengetahui atau memprediksi ada tidaknya pengaruh pengelolaan ternak sapi potong terhadap lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dengan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y= Pengelolaan ternak sapi potong (skor)

a= Konstanta

X₁= Lingkungan keluarga (skor)

X₂= Lingkungan masyarakat (skor)

X₃= Status sosial (skor)

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

e= Standar error

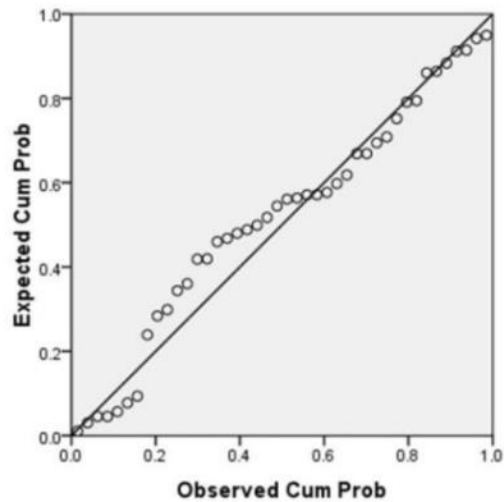
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Uji normalitas diperuntukkan untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau kemungkinan mendekati normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Adapun penyebaran data ditunjukkan oleh Gambar 1.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pengelolaan Ternak Sapi Potong



Gambar 1. Diagram Penyebaran Nilai Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik di sekitar garis diagonal menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Model tersebut dapat digunakan dalam memprediksi lingkungan ekonomi, lingkungan masyarakat, dan status sosial terhadap pengelolaan ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2000), bahwasanya pada diagram P-P Plot persebaran titik-titik di sekitar garis diagonal serta penyebarannya menuruti arah garis diagonal, makna tersebut berarti data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai *VIF* dan nilai *Tolerance*. Hasil uji multikolinieritas dapat di lihat dalam Tabel 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Model koefisien regresi

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (contant)		
X ₁ (lingkungan keluarga)	.978	1.023
X ₂ (lingkungan masyarakat)	.973	1.028
X ₃ (status sosial)	.978	1.022

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan nilai perhitungan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) semua variabel bebas yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial kurang dari 2 atau *VIF* yang apik menuju <2 dan nilai toleransi variabe dekat dengan satu. Oleh karena itu, bahwasannya model regresi tidak memiliki masalah multikulinieritas. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatno (2010), bahwa variabel yang

menyebabkan multikolinieritas bisa dilihat dari nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF multikolinieritas yang lebih besar dari 10.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent yaitu lingkungan keluarga (X_1), lingkungan masyarakat (X_2), dan status sosial (X_3) terhadap variabel dependent yaitu pengelolaan ternak sapi potong (Y).

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	.509 ^a	.259	.201	.38405

a. Predictors (constant): lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial

b. Dependent variable: Pengelolaan ternak sapi potong

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai R sebesar 0,509. Nilai R menunjukkan kolerasi berganda, yaitu kolerasi antar variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0-1, jika mendekati 1 maka hubungannya semakin erat. Sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Nilai R sebesar 0,509 yang berarti korelasi antara variabel bebas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial terhadap pengelolaan ternak sapi potong sebesar 0,509. Hal ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat. Purnomo (2009) menyatakan bahwa, nilai R adalah koefisien korelasi person yang menunjukkan tingkat hubungan antar variabel bebas. Dan dari Tabel 4. diperoleh nilai R Square sebesar 0,259 dan setara (25,9%). Hal tersebut menandakan bahwa kontribusi/ persentase pengaruh variabel bebas lingkungan keluarga (X_1), lingkungan masyarakat (X_2) serta status sosial (X_3) terhadap variabel terikat pengelolaan ternak sapi potong (Y) sebesar 25,9%. Sementara sisanya sebesar 74,1 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak digunakan. Pengujian model ini menggunakan uji statistik F yang bisa dilihat pada tabel Anova. Pengujian seperti ini agar dapat mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, dengan kata lain uji kelayakan model seperti ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual secara statistik.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.961	3	.654	4.432	.000 ^a
	Residual	5.605	38	.147		
	Total	7.566	41			

a. Predictors: (constant), lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial

b. Dependent variable: Pengelolaan ternak sapi potong

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan status sosial terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2021), nilai probabilitas pada uji F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Ini menunjukkan bahwa keseluruhan peubah-peubah bebas dalam model secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan ternak sapi potong.

Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Status Sosial terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Pengaruh variabel independen (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial) terhadap variabel dependen (pengelolaan ternak sapi potong) dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi linear berganda pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 , pada variabel Y

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Regresi (b)	T_{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta= 0,864	Pengelolaan ternak sapi potong (Y)				
Lingkungan keluarga (X_1)		0,354	2,401	0,021	Signifikan
Lingkungan masyarakat (X_2)		0,329	1,993	0,047	Signifikan
Status sosial (X_3)		0,112	1,036	0,307	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisis, 2021.

Berdasarkan Tabel 5. persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,864 - 0,354X_1 - 0,329X_2 + 0,112X_3$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut nilai konstanta sebesar 0,864, menunjukkan bahwa pada saat nilai variabel bebas yaitu lingkungan keluarga (X_1), lingkungan masyarakat (X_2) dan status sosial (X_3) sama dengan 0, maka pengelolaan ternak sapi potong akan bernilai 0,864.

Setelah melakukan pengujian pengaruh variabel bebas atau variabel independen secara bersama-sama, maka selanjutnya dilakukan pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri (parsial). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t, yaitu pengujian dengan membandingkan nilai t_{hitung} dari variabel bebas dengan t_{tabel} atau nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$.

Pengaruh Variabel Lingkungan Keluarga (X_1) terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang memperlihatkan bahwa nilai signifikan variabel lingkungan keluarga (X_1) sebesar α (0,021) $<$ (0,05) yang dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong (Y). Selanjutnya, diketahui nilai koefisien regresi (b1) sebesar 0,354 (bertanda positif), yang berarti terdapat pengaruh yang searah antara variabel lingkungan keluarga (X_1) terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong (Y).

Faktor lingkungan keluarga diukur berdasarkan keinginan menjalankan suatu usaha, desakan kebutuhan ekonomi keluarga, dan dorongan dari keluarga untuk menjalankan usaha ternak sapi potong. Oleh karena itu, keluarga mendukung pilihan pekerjaan yang sesuai dengan aspirasi dan kemampuannya dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Khajar (2012), bahwa jiwa keinginan usaha tumbuh dari diri orang yang memiliki rasa kepercayaan diri bisa optimis serta yakin, serta juga penuh komitmen. Orang yang mempunyai jiwa yang berkeinginan untuk berusaha akan merasa yakin dengan tindakan yang dilakukannya sudah berhasil serta benar meski telah berhadapan dengan banyaknya rintangan. Hal itu juga yang menyebabkan para pelaku usaha peternakan membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar yang akan selalu membantu juga memberikan pengertian atas keputusan yang diambil.

Pengaruh Variabel Lingkungan Masyarakat (X_2) terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang memperlihatkan bahwa nilai signifikan variabel lingkungan masyarakat (X_2) sebesar α (0,047) < (0,05) yang dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan masyarakat (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong (Y). Selanjutnya, diketahui nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,329 (bertanda positif), yang berarti terdapat pengaruh yang searah antara variabel lingkungan keluarga (X_1) terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong (Y).

Faktor lingkungan masyarakat diukur berdasarkan dorongan dari lingkungan sekitar yang telah menekuni usaha, insentif dari masyarakat yang telah berhasil dan berpengalaman melakukan usaha ternak sapi potong. Masyarakat di Desa Kampili hampir seluruhnya mempunyai ternak sapi potong. Mengapa demikian? Karena masyarakat sekitar Desa Kampili melihat lingkungan sekitar banyak yang memelihara ternak sapi potong dan penghasilannya cukup menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Herlina (2002), bahwa lingkungan masyarakat bisa berpengaruh terhadap seseorang dalam membudayakan sapi potong yang tentunya jika di daerah tempat beternak itu terdapat banyak ternak sapi potong. Hal ini juga didukung oleh Karina (2009) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi keinginan seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar.

Pengaruh Variabel Status Sosial (X_3) terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang memperlihatkan bahwa nilai signifikan variabel status sosial (X_3) sebesar α (0,307) > (0,05) yang dapat disimpulkan bahwa variabel status sosial (X_3) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong (Y). Selanjutnya, diketahui nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,112 (bertanda positif), yang berarti terdapat pengaruh yang searah antara variabel lingkungan keluarga (X_1) terhadap variabel pengelolaan ternak sapi potong (Y).

Faktor status sosial diukur berdasarkan keinginan untuk dihargai dan dipandang lebih tinggi serta ambisi untuk dihormati. Tidak adanya pengaruh status sosial terhadap pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa bahwa masyarakat beranggapan status sosial tidak penting bagi peternak. Para petani-peternak memanfaatkan waktu luang mereka dalam pengelolaan ternak sapi potong. Status sosial terjadi karena sebagian orang melakukan suatu usaha untuk maksud lebih tinggi di mata orang lain daripada mereka yang tidak bekerja sama sekali. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo (2009), bahwa status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

KESIMPULAN

Secara umum pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili Kecamatan Kabupaten Gowa masih tergolong tradisional dalam arti belum berorientasi komersial, hal ini dapat dilihat beternak hanya sebagai usaha sampingan atau memanfaatkan waktu luang dalam beternak. Meskipun demikian, dalam menjalankan usaha ternak sapi potong, masyarakat pada umumnya menjalankan usaha ini karena faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat bukan untuk mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dari orang yang tidak menjalankan usaha ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2022). Populasi Sapi Di gowa Meningkat. <https://makassar.sindonews.com/read/679247/713/populasi-sapi-di-gowa-meningkat-terbesar-di-kecamatan-tombolo-pao-1644224529>
- BPS. (2019). Kabupaten Gowa dalam Angka 2019.

- Herlina, T. (2002). Orientasi nilai kerja pemuda pada keluarga perkebunan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Karina, L. (2009). Studi hubungan prestasi siswa pada mata diklat kewirausahaan dan perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua terhadap minat berwirausaha siswa [Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta].
- Khajar, M. I. (2012). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas X [Program Keahlian Teknik Elektronika SMK N 1 Magelang].
- Lumbantoruan, N. (2013). Hubungan profil peternak dengan pendapatan usaha ternak kerbau lumpur di kecamatan lintong nihuta kabupaten Humbang Hasundutan [Skripsi Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara].
- Priyatno, D. (2010). 5 jam belajar olah data dengan SPSS 19. Yogyakarta: Andi.
- Pratama, A. P. (2021). Perancangan sistem informasi e-library berbasis web pada perpustakaan Rakyat Nyala Aksara. Jurnal Comasie.
- Purnomo, S. (2009). Analisis pengaruh faktor keluarga, pendidikan dan lingkungan terhadap minat berwirausaha mahasiswa STMIK Duta Bangsa Surakarta [Skripsi Program Studi Sistem Informasi STMIK Duta Bangsa Surakarta].
- Raharjo, P. (2009). Sosiologi 2. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, S. (2000). Buku latihan SPSS statistik parametrik. Jakarta: PT Alex Media Kompetindo Gramedia.
- Rahman, A. (2013). Pengaruh karakteristik individu, motivasi dan budaya kerja terhadap kinerja pegawai pada badan keluarga berencana dan pemberdayaan perempuan kabupaten Donggala. e-Jurnal Katalogis, 1(2) p: 77-86.
- Tomatala, G. S. J. (2004). Pemanfaatan media komunikasi dan perilaku usaha peternak sapi potong. Kasus kecamatan Sukanagara kabupaten Cianjur [Tesis Institut Pertanian Bogor].
- Umar, H. (2000). Studi kelayakan bisnis: Manajemen, metode dan kasus. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.